

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenagkan suatu peperangan. Seorang yang berperan dalam mengatur strategi untuk memenagkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitas. Strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹³ Ada dua hal yang perlu di cermati dari pengertian diatas yaitu:

- a. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegitan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan. Hal ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampi tindakan.
- b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tetentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah, pemanfaatan berbagai macam fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 125

keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam Implementasi suatu strategi.¹⁴

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi khususnya dalam pembelajaran digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Setiap strategi memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Oleh sebab itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut:

a. Berorientasi pada tujuan

Tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan guru, hal ini sering dilupakan guru. Guru yang senang berceramah, hampir setiap tujuan menggunakan strategi penyampaian, seakan-akan dia berpikir bahwa segala jenis tujuan dapat dicapai dengan strategi yang demikian. Hal ini tentu saja keliru. Apabila kita menginginkan peserta didik terampil menggunakan alat tertentu, katakanlah terampil menggunakan termometer sebagai alat pengukur suhu badan, tidak mungkin menggunakan strategi penyampaian (bertutur) melainkan dengan cara berpraktik secara langsung.

b. Aktivitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan

¹⁴ *Ibid.*,

tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas peserta didik. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental. Guru sering lupa dengan hal ini. Banyak guru yang terkecoh sikap peserta didik yang yang pura-pura aktif padahal sebenarnya tidak.

c. Individualitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu peserta didik. Walaupun mengajar pada pada sekelompok peserta didik namun pada hakikatnya yang ingin dicapai adalah perubahan perilaku setiap peserta didik. Dilihat dari segi jumlah peserta didik sebaiknya standar keberhasilan guru ditentukan setinggi-tingginya. Semakin tinggi standar keberhasilan ditentukan, maka semakin berkualitas proses pembelajaran.

d. Integritas

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi peserta didik. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotor. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek keperibadian peserta didik secara terintegrasi.¹⁵

¹⁵ *Ibid.*,

B. Guru

Menurut undang-undang no. 20 tahun 2003 yang di maksud dengan Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, serta pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah, termasuk pendidikan anak usia dini. Dinyatakan pula bahwa kedudukan guru merupakan jabatan profesional yang di buktikan dengan sertifikasi sebagai wujud pengakuan akan kualifikasi dan kompetensi. Undang-undang Guru dan Dosen mensyaratkan guru harus memiliki kualifikasi minimal S-1 atau diploma IV dan memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogis, kepribadian, profesional, dan sosial. Prinsip profesional guru menurut undang-undang tersebut (Pasal 7) mencangkup karakteristik sebagai berikut:

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan, dan idealisme.
- b. Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
- c. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- d. Memiliki ikatan kesejawatan dan kode etik profesi.
- e. Bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesi secara berkelanjutan.

- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
- i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan keprofesionalan.¹⁶

Seseorang dapat disebut sebagai manusia yang bertanggung jawab apabila ia mampu membuat pilihan dan membuat keputusan atas dasar nilai-nilai dan norma-norma tertentu, baik yang bersumber dari dalam dirinya maupun yang bersumber dari lingkungan sosialnya. Dapat dikatakan bahwa manusia bertanggung jawab apabila ia mampu bertindak atas dasar keputusan moral. Setiap guru profesional harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan dan dalam waktu yang sama dia juga mengembang sejumlah tanggung jawab dalam bidang pendidikan.

Guru sebagai pendidik bertanggung jawab mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi muda sehingga terjadi proses pelestarian dan penerusan nilai. Bahkan melalui proses pendidikan, diusahakan terciptanya nilai-nilai baru. Kehadiran guru dalam proses pembelajaran sebagai sarana mewariskan nilai-nilai dan norma-norma masih memegang peranan yang sangat penting. Peranan guru dalam pembelajaran tidak bisa digantikan oleh hasil teknologi modern seperti komputer dan lainnya. Masih terlalu banyak unsur manusiawi, sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang harus dimiliki dan dilakukan oleh guru.¹⁷ Seorang guru akan sukses melaksanakan tugas apabila ia profesional dalam bidang keguruannya. Selain

¹⁶ Permadi dkk, *The Smiling Teacher*.(Bandung: Nuansa Mulia, 2010), hal. 8-9

¹⁷ M. Shabir U, *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik*, AULADUNA, VOL. 2 NO. 2 Desember 2015, hal. 223

itu, tugas seorang guru mulia dan mendapat derajat yang tinggi yang diberikan oleh Allah swt. disebabkan mereka mengajarkan ilmu kepada orang lain.

Salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses pembelajaran di kelas adalah guru. Tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar, guru berperan aktif (medium) antara peserta didik dengan ilmu pengetahuan. Secara umum dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru adalah mengajak orang lain berbuat baik. Tugas tersebut identik dengan dakwah islamiyah yang bertujuan mengajak umat Islam untuk berbuat baik. Allah swt. berfirman di dalam Q.S. Ali Imran/3: 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ - ١٠٤

Dan hendaklah di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Q.S Ali Imran/3: 104)¹⁸

Profesi seorang guru juga dapat dikatakan sebagai penolong orang lain, karena dia menyampaikan hal-hal yang baik sesuai dengan ajaran Islam agar orang lain dapat melaksanakan ajaran Islam. Berdasarkan ayat dan tafsir di atas dapat dipahami bahwa dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, guru berkewajiban membantu perkembangan anak menuju kedewasaan yang sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan pendidikan, terkandung unsur tujuan yang bersifat agamis, yaitu agar terbentuk manusia yang beriman

¹⁸ Al-Quran, *Al Kalam*, (Penerbit Diponegoro:Bandung), 2009, hal. 63

dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Agama datang menuntun manusia dan memperkenalkan mana yang makruf dan mana yang mungkar. Oleh karena itu, hendaklah guru mengge-rakkan peserta didik kepada yang makruf dan menjauhi yang mungkar, supaya mereka bertambah tinggi nilainya, baik di sisi manusia maupun di hadapan Allah.

C. Nilai

Nilai adalah segala sesuatu yang ada dalam semesta, langsung atau tidak langsung, disadari ataupun tidak disadari manusia, mengandung nilai-nilai tertentu. Nilai adalah seluas potensi kesadaran manusia sesuai dengan individualitas dan keunikan kepribadianya ada manusia yang memuja materi, karena bagian hidup ini ditentukan oleh materi. Ada manusia yang memuja keindahan, karena di dalamnya manusia menikmati kebahagiaan. Nilai juga disebut sebagai suatu penetapan atau suatu kualitas sesuatu obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Nilai itu sungguh-sungguh ada dalam arti bahwa ia praktis dan efektif di dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat. Nilai-nilai itu sungguh satu realita dalam arti bahwa ia valid sebagai suatu cita-cita yang palsu atau bersifat khayal.

Nilai memiliki pengertian yang telah didefinisikan para ahli dan Jenis-jenis nilai atau macam-macam nilai, sehingga dalam penjelasan tentang nilai dapat kita mengerti dengan jelas. Pengertian nilai adalah sesuatu yang penting, berguna, atau bermanfaat suatu benda, semakin tinggi pula nilai dari benda itu. Sebaliknya semakin rendah kegunaan benda, semakin rendah pula nilai benda

itu. Contohnya emas dikatakan sebagai benda yang bernilai karena emas memiliki banyak kegunaan seperti perhiasan, tabungan kekayaan, pengganti uang, dan sebagainya. Adapun limbah dianggap sebagai benda tidak bernilai karena benda itu tidak memiliki manfaat apapun. Sebaliknya, limbah justru hanya merusak lingkungan saja dan membahayakan kesehatan. Nilai di masyarakat, kriteria untuk mengukur arti pentingnya suatu benda, perbuatan, sikap, dan yang lainnya, banyak sekali. Macam-macam nilai menurut kriteria seperti yang tadi dijelaskan ialah seperti dibawah ini. Macam-macam nilai menurut kriteria antara lain:

- a. Nilai Budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia.
- b. Nilai moral berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakat.
- c. Nilai agama berkaitan dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan Allah dan utusan-utusan-Nya.
- d. Nilai politik berkaitan dengan cara manusia dalam meraih kemenangan.¹⁹

D. Pendidikan Karakter

Pendidikan dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan latihan. Proses ini, dalam terminologi Arab, dikenal dengan istilah Tarbiyah yang secara keseluruhan menghimpun kegiatan yang

¹⁹ Subur, *Pendidikan Nilai: Telaah tentang Model Pembelajaran*, Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, Insania Vol. 12 No. 1, 2007, hal. 2.

terdapat dalam pendidikan, yaitu membina, memelihara, mengajarkan, menyucikan jiwa dan mengingatkan manusia terhadap hal-hal yang baik. Tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan Islam adalah lahirnya manusia yang utuh; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya; kognitif, afektif dan psikomotoriknya, sebagaimana ditemukan dalam teori al-Ikhwān al-Safā, al-Qabisi, dan al-Ghazali.²⁰ Penambahan kata sifat “Islam” pada “pendidikan” bukanlah sekedar tempelan yang tidak berarti. Tetapi mempunyai maksud mendalam yang meliputi bukan saja aspek “keagamaan” yang sering dipahami secara sempit, bahkan mencakup juga aspek “peradaban” yang luas. Oleh sebab itu pendidikan Islam juga adalah pendidikan yang lahir dari peradaban Islam atau tamaddun Islam, bukan sekedar pendidikan “agama” Islam. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada dasarnya pendidikan adalah cermin karakter bangsa. Pendidikan Islam adalah cermin peradaban masyarakat muslim. Hal ini bisa dipahami karena secara psikis seseorang cenderung memasukkan segala sesuatu yang berasal dari luar dirinya seperti simbol-simbol yang mencerminkan dunia di sekitarnya, norma, budaya, kehidupan sosial, serta perilaku orang yang akrab dengannya ke dalam sistem gejala kejiwaannya. Proses internalisasi pengalaman ini kemudian mempengaruhinya dengan cara tertentu ketika memahami, merasa, berpikir dan berbuat.²¹ Dengan demikian, sistem pendidikan tidak lahir dari ruang hampa. Sistem pendidikan lahir dan dimunculkan oleh peradaban tertentu. Ketika peradaban berubah menjadi

²⁰ Nadwa, *Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter*, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6, Nomor 2, Oktober 2012, hal. 6

²¹ *ibid.*,

sistem global, makan dunia pendidikan, termasuk Indonesia, dengan sendirinya dihadapkan pada problem baru yang tidak begitu nampak pada era sebelumnya. Sedangkan karakter menurut teori tokoh pendidikan Barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks, dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan nabi Muhammad saw bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga peran Marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan, “intelligence plus character, that is the true aim of education.” Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan.²² Karakter dapat didefinisikan sebagai kecenderungan-kecenderungan tingkah laku yang konsisten, lahiriah dan batiniah. Karakter adalah hasil kegiatan yang sangat mendalam dan kekal yang akan membawa kearah pertumbuhan sosial. Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik yang terpatri dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku. Jadi, Pendidikan Karakter adalah proses pemeberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.²³ Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk,

²² Ayuba Pantu & Buhari Luneto, *Pendidikan Karakter dan Bahasa*, Jurnal Al-Ulum Volume. 14 Nomor 1, Juni 2014, hal. 156

²³ Anggi, Fitri, *Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran Hadits*, Jurnal Studi Pendidikan Islam Vol. 1 No. 2, 2018, hal. 40.

memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk karakter yang terwujud dalam kesatuan yang esensial si subyek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur.²⁴

Karakter bangsa adalah “sifat yang melekat pada bangsa secara keseluruhan yang terlihat dari pola pikir dan tingkah laku yaitu kultur/budaya atau nilai yang dianut oleh warga masyarakat untuk menjadi pedoman dalam bertingkah laku”. Berdasarkan pendapat di atas karakter bangsa dapat terbangun melalui budaya yang ada di masyarakat, sedangkan budaya-budaya tersebut di kristalisasikan dan melahirkan suatu pandangan hidup bersama yang kita kenal dengan Pancasila. Sehingga keberadaan nilai-nilai pancasila perlu terus dibina, dikembangkan dan dilestarikan. Pembinaan karakter bangsa dengan nilai-nilai Pancasila bertujuan agar bangsa Indonesia mampu bersikap dan bertingkah laku dengan sepatutnya sehingga mampu mengantar bangsa menuju kesuksesan hidup sesuai dengan cita-cita bangsa. Kesuksesan hidup suatu bangsa tergantung bagaimana bangsa tersebut dapat membawa diri sesuai dengan cita-cita yang didambakannya, serta mampu untuk mengantisipasi secara tepat tantangan zaman. Dengan demikian sumber karakter adalah belief system yang telah terpatri dalam sanubari bangsa, serta tantangan dari luar

²⁴ *Ibid.*,

sehingga membentuk sikap dan perilaku yang akan mengantar bangsa mencapai kehidupan yang sukses. Bagi bangsa Indonesia belief system ini tiada lain adalah Pancasila yang di dalamnya terdapat konsep, prinsip dan nilai yang merupakan faktor endogen bangsa Indonesia dalam membentuk karakternya. Karakter bangsa merupakan “kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang unik-baik tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang”. Sehingga individu yang telah dijiwai oleh sila-sila Pancasila melaksanakan nilai-nilai berikut :

- 1) Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani, mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik;
- 2) Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi iptek dan reflektif;
- 3) Karakter yang bersumber dari olah raga antara lain: bersih, sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih;
- 4) Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain, kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit,

mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.²⁵

Nilai-nilai pendidikan karakter yang wajib diterapkan dan ditanamkan pada anak usia dini sebagai berikut:

- 1) Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi, sikap tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 4) Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 5) Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 6) Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

²⁵Sulistyarini, *Pengembangan Karakter Berbasis Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*, Jurnal Bhinneka Tunggal Ika, volume 2, nomor 1, Mei 2015, hal. 5.

- 7) Demokratis, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 8) Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 9) Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan, yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara, di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 10) Cinta tanah air, cara berpikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan, yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 11) Menghargai prestasi, sikap, dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 12) Bersahabat atau komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja, sama dengan orang lain.
- 13) Cinta damai, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 14) Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 15) Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

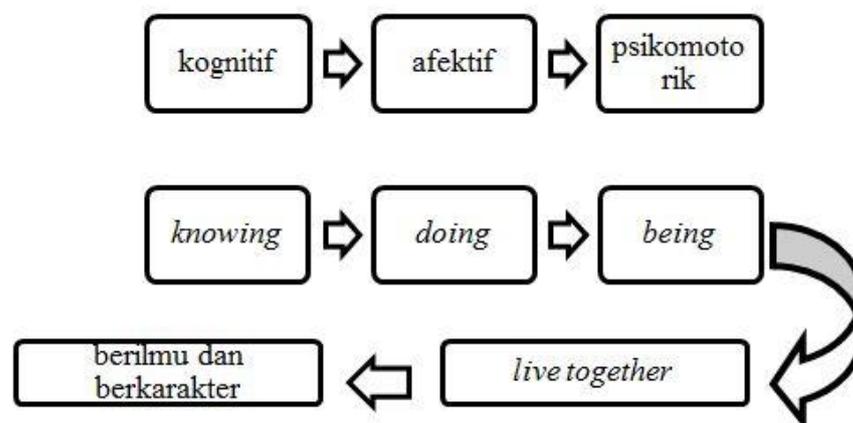
- 16) Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 17) Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.²⁶

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, karakter bangsa dimaknai ciri-ciri kepribadian yang relatif tetap, gaya hidup yang khas, cara pikir, bersikap, dan berperilaku yang sesuai nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia yang dijiwai nilai-nilai Pancasila.

Proses dan tujuan pendidikan melalui pembelajaran tidak lain adalah adanya perubahan kualitas tiga aspek pendidikan, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Bagan 1.1

Tujuan Pendidikan Karakter di sekolah



²⁶ Eka Sapti Cahyaningrum, Sudaryanti, Nurtanio Agus Purwanto, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan*, Jurnal Volume 6, Edisi 2, Desember 2017, Fakultas Ilmu Pendidikan: Universitas Negeri Yogyakarta, hal. 209

Bagan diatas menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran sebagai peningkatan wawasan, perilaku dan keterampilan, dengan berlandaskan empat pilar pendidikan. Tujuan akhirnya adalah terwujudnya insan yang berilmu dan berkarakter. Karakter yang diharapkan tidak tercabut dari budaya asli Indonesia sebagai perwujudan nasionalisme dan sarat muatan agama (religius).

E. Peserta Didik

Peserta didik merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.²⁷ Sebagai suatu komponen pendidikan, peserta didik, dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain : pendekatan sosial, pendekatan psikologis, dan pendekatan edukatif/pedagogis.

1. Pendekatan Sosial

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik. Sebagai anggota masyarakat, dia berada pada lingkungan keluarga, masyarakat sekitarnya, dan masyarakat yang lebih luas. Peserta didik perlu dipersiapkan agar pada waktunya mampu melaksanakan peranya dalam dunia kerja dan dapat menyesuaikan diri dari masyarakat. Kehidupan dimasyarakat itu dimulai dimulai dari lingkungan keluarga dan dilanjutkan iteraksi dengan rekan sesamanya, guru-guru, masyarakat, yang berhubungan dengan sekolah. Dalam situasi inilah

²⁷Sutrisno, Berbagai Pendekatan dalam Pendidikan Nilai dan Pendidikan Kewarganegaraan, *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Vol.5 Januari 2016*, Hal. 29

nilai-nilai sosial yang terbaik dapat ditanamkan secara bertahap melalui proses pembelajaran dan pengalaman langsung.

2. Pendekatan Psikologis

Peserta didik adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Peserta didik memiliki berbagai potensi manusiawi, seperti: bakat, minat, kebutuhan, sosial emosional personal, kemampuan jasmaniyah. Potensi-potensi itu perlu di kembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran disekolah , sehingga terjadi perkembangan secara menyeluruh menjadi manusia seutuhnya. Perkembangan menggambarkan perubahan kualitas dan abilitas dalam diri seseorang, yakni adanya perubahan dalam struktur, kapasitas, fungsi, dan efisiensi. Perkembangan itu bersifat keseluruhan, misalnya perkembangan intelegensi, sosial, emosional, spiritual, yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

3. Pendekatan Edukatif/Pedagogis

Pendekatan pendidikan menempatkan peserta didik sebagai unsur penting, yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, setiap peserta didik pada suatu satuan pendidikan mempunyai hak-hak sebagai berikut:

- a) Mendapat perlakuan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

- b) Mengikuti program pendidikan yang bersangkutan atas dasar pendidikan berkelanjutan, baik untuk mengembangkan kemampuan diri maupun untuk memperoleh pengakuan tingkat pendidikan tertentu yang telah dibakukan.
- c) Mendapat bantuan fasilitas belajar, beasiswa, atau bantuan lain sesuai dengan persyaratan yang berlaku.
- d) Pindah dari satuan pendidikan yang sejajar atau yang tingkatnya lebih tinggi sesuai dengan persyaratan penerimaan peserta didik pada satuan pendidikan yang hendak dimasuki.
- e) Memperoleh penilaian hasil belajarnya.
- f) Menyelesaikan program pendidikan lebih awal dari waktu yang telah ditentukan.
- g) Mendapat pelayanan khusus bagi yang menyandang cacat.²⁸

Berdasarkan kutipan tersebut, tampak jelas bagaimana tingkat pengakuan terhadap peserta didik, yang tentunya harus dilaksanakan pula dalam praktik pendidikan di sekolah.

F. Penelitian Terdahulu

Terkait pada penelitian ini tidak terlepas dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu:

1. Nama peneliti : Muhammad Arfin
- Judul Penelitian : Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada SD Negeri Mannuruki Makassar

²⁸ Ali, Mashari, *Profile Of High Touch In The Application Learning Process*, Journal of Guidance and Counseling, Volume 5 No 2 December 2015, hal. 71

- Pertanyaan penelitian :
- a. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang terintegrasi pada pembelajaran di SD Negeri Mannuruki Makassar?
 - b. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Mannuruki Makassar?
 - c. Bagaimana hasil implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada SD Negeri Mannuruki Makassar?²⁹

Hasil penelitian berdasarkan temuan penulis saat di lapangan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terintegrasi pada pembelajaran di SD Negeri Mannuruki Makassar adalah sebagai berikut: religius, disiplin, tekun, peduli, tanggungjawab. Selain itu Pembina memberikan enam hal yaitu sebagai berikut:

- a. Pemberian motivasi
- b. Pemberian pemahaman
- c. Keteladanan
- d. Pemberian nasihat
- e. Pemberian sangsi
- f. Pemberian hadiah

Berdasarkan keenam implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di atas sangat mempengaruhi keberhasilan peserta didik yang ada pada SD

²⁹ Muhammad, Arfin, *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada SD Negeri Mannuruki Makassar*, Makassar: UIN ALAUDDIN, 2017, hal. 1

Negeri Mannuruki Makassar. Persamaan penelitian yang pertama dengan peneliti adalah sama-sama membahas mengenai karakter peserta didik, menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan perbedaan keduanya adalah letak sekolah yang diteliti.

2. Nama peneliti : Moh. Miftahul Arifin
- Judul Penelitian : Strategi Guru Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik (Studi Multi Kasus di The Naff Elementary School Kediri dan MI Manba'ul Afkar Sendang Banyakan Kediri)

Pertanyaan penelitian :

- a. Bagaimanakah perencanaan strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik di The Naff Elementary School Kediri dan MI Manbaul Afkar Sendang Banyakan Kediri?
- b. Bagaimanakah pelaksanaan strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik di The Naff Elementary School Kediri dan MI Manbaul Afkar Sendang Banyakan Kediri?
- c. Bagaimanakah Evaluasi strategi guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik di The Naff Elementary School

Kediri dan MI Manbaul Afkar Sendang
Banyak Kediri?

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik guru memiliki strategi khusus berupa dalam perencanaan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik 1) perencanaan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik guru menganalisis SK dan KD yang sesuai dengan materi dan nilai-nilai yang akan di tanamkan dan guru menyesuaikan dengan jadwal mingguan agenda pembelajaran baik berupa didalam dan di luar kelas. 3). Pada pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik di biasakan dengan berbagai macam jenis pembiasaan mulai dari kegiatan di dalam kelas sampai di luar kelas. 3) Evaluasi pembelajaran. Faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik, secara garis besar adalah, Faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik, adalah: 1) Sarana dan prasarana, 2) Peserta didik, 3) Perkembangan Teknologi, dan 4) Kurikulum yang sesuai. Faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik adalah: 1) Kerjasama pihak sekolah dengan orang tua dan 2) Optimalisasi pembinaan karakter disekolah (kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan).³⁰ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas karakter peserta

³⁰ Miftahul Arifin, *Strategi Guru Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik*, Tulungagung: IAIN TULUNGAGUNG, 2015, hal. 1.

didik, menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya adalah letak sekolah yang akan diteliti.

3. Nama peneliti : Endang Susilowati
Judul Penelitian : Implementasi Pendidikan Karakter di SMK Negeri
Purworejo

Pertanyaan penelitian : a. Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter di SMKN 2 Purworejo tahun 2015?

b. Bagaimana peran kepala sekolah dan guru dalam pembinaan karakter siswa SMKN 2 Purworejo tahun 2015?

c. Faktor-faktor apa yang menjelaskan implementasi program pendidikan karakter di SMKN 2 Purworejo tahun 2015?

d. Bagaimana kultur sekolah di SMKN 2 Purworejo tahun 2015?

Hasil penelitian: (1) implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pembelajaran PPKn, Agama, sholat dzuhur berjamaah, kegiatan ekstrakurikuler pramuka. (2) peran kepala sekolah mengarahkan guru, tenaga administrasi, siswa untuk berdisiplin dan bertanggung jawab. (3) faktor yang mempengaruhi implementasi pendidikan karakter meliputi faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi faktor intern dan ekstern, faktor intern meliputi peraturan tata tertib sekolah, faktor ekstern hubungan dengan orang tua siswa. Sedangkan faktor

penghambat *pertama* sarana dan prasarana, *kedua* danadan pembiayaan, *ketiga* program pembelajaran, *keempat* pembinaan, *kelima* kurang buku penunjang. (4) Kultur sekolah dilaksanakan dengan membiasakan siswa, guru, tenaga administrasi saling bersalaman serta menjaga lingkungan sekolah.³¹

4. Nama peneliti : Hery Nugroho
- Judul Penelitian : Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang.

Pertanyaan penelitian :

- a. Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter di SMKN 2 Purworejo tahun 2015?
- b. Bagaimana peran kepala sekolah dan guru dalam pembinaan karakter siswa SMKN 2 Purworejo tahun 2015?
- c. Faktor-faktor apa yang menjelaskan implementasi program pendidikan karakter di SMKN 2 Purworejo tahun 2015?
- d. Bagaimana kultur sekolah di SMKN 2 Purworejo tahun 2015?

Hasil penelitian: Siswa mempunyai pengetahuan dan kebiasaan nilai-nilai karakter. Adapun dampak pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI bagi siswa adalah memberikan motivasi untuk selalu berbuat jujur setiap

³¹ Endang Susilowati, *Implementasi Pendidikan Karakter di SMK Negeri 2 Purworejo Tahun 2015*, Yogyakarta: Universitas PGRI YOGYAKARTA, 2016, hal. 1.

saat, tidak berbohong dengan siapapun, lebih menghormati yang lebih tua, bersyukur atas apa yang telah diterima, tidak menyakiti perasaan orang lain, lebih meningkatkan ibadah, karena nanti ada kehidupan akhirat, menghargai karya orang lain, merubah sikap yang kurang menjadi lebih baik, mengetahui menjadi pemimpin masa depan yang kuat, terlatih untuk membuat tugas kreatif dalam membuat tugas, siswa dilatih berfikir mandiri, peduli lingkungan melihat teman yang membutuhkan bantuan.³²

5. Nama peneliti : Eka Sapti Cahyaningrum, Sudaryanti, Nurtanio
Agus Purwanto

Judul Penelitian : Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia
Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan

Pertanyaan penelitian : Bagaimana proses implementasi pendidikan
karakter di lembaga PAUD se-Kecamatan
Ngemplak?

Hasil penelitian: Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses implementasi pendidikan karakter di lembaga PAUD se-Kecamatan Ngemplak dapat dilihat dari penekanan 4 karakter dalam proses pembelajaran. Empat karakter dalam pendidikan karakter meliputi karakter: religius, jujur, toleransi, dan disiplin. Setiap indikator pendidikan karakter ditunjukkan dengan strategi maupun metode pembelajaran yang mencerminkan nilai nilai setiap karakter. Metode pembelajaran yang dimaksud dapat berupa wujud penugasan maupun praktik pembelajaran

³² Hery, Nugroho, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang*, Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012, hal. 1.

serta pembiasaan sehingga nilai-nilai pendidikan karakter dapat terimplementasikan.³³

Penelitian yang dilakukan ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Mayoritas terdapat kesamaan pada teknik, metode, subyek, dan pendekatan yang digunakan. Namun dalam penelitian ini peneliti sengaja mencari lokasi sekolah yang berbasis Islam yang banyak diminati oleh masyarakat sekitar desa ataupun masyarakat diluar desa tersebut. Penelitian ini terfokus pada strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius dan kedisiplinan peserta didik. Dengan adanya ide baru dari peneliti, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai **Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik**. (Studi Multi Situs di MI Tarbiyatul Athfal Pulotondo Ngunut Tulungagung dan MI Himmatul Ulum Trenggalek).

G. Paradigma Penelitian

Karakter adalah suatu yang sangat penting dan vital bagi tercapainya tujuan hidup. Karakter merupakan dorongan pilihan untuk menentukan yang terbaik dalam hidup. Sebagai bangsa Indonesia setiap dorongan pilihan itu harus dilandasi oleh Pancasila, sementara itu sudah menjadi fitrah bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang multi suku, ras , bahasa, adat dan tradisi.³⁴

³³ Eka Sapti Cahyaningrum, Sudaryanti, Nurtanio Agus Purwanto, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan*, Jurnal Volume 6, Edisi 2, Desember 2017, Fakultas Ilmu Pendidikan:Universitas Negeri Yogyakarta, hal. 203.

³⁴ Anggi, Fitri, *Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran Hadits*, Jurnal Study Pendidikan Islam, Vol. 1 No. 2, 2018, hal. 48.

Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak pelatihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berfikir.³⁵

Menurut *Newman* dan *Logan*, dalam bukunya Abu Ahmadi tentang strategi dasar penelitian arti setiap usaha meliputi empat masalah, yaitu:

- 1 Pengidentifikasi dan Penetapan spesifikasi dan kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut, dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya. Pada penelitian ini mengidentifikasi terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Strategi Guru Untuk Menanamkan Nilai-nilai Karakter Pada Peserta Didik di MI Tarbiyatul Athfal Pulotondo Ngunut Tulungagung dan MI Himmatul Ulum Trenggalek.
- 2 Pertimbangan dan pemilihan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran. Untuk mengkaji lebih dalam dalam peneliti memfokuskan strategi yang digunakan oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik yang disampaikan guru.
- 3 Pertimbangan dan Penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
- 4 Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran baku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang akan dilakukan.³⁶

³⁵ Noviani, Achmad Putri, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi*, Jurnal Komunitas Komunitas, 2011, hal. 212.

³⁶ Abu, Ahmadi, Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung; Pustaka Setia, 1997), hal. 11.